

# Analysis of Character Education in The Sansho Dayu Movie

<sup>1</sup>Muhammad Hauzan A., <sup>2</sup>Ulfah Sutiyarti

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

[huwzan@gmail.com](mailto:huwzan@gmail.com)

## Abstract

*The Sansho Dayu movie was a movie from the 1940's bringing the jidai-geki theme which involves old feudal Japan. The story behind the movie itself came from a self-titled children's fairytale that has been around since the 14<sup>th</sup> or 15<sup>th</sup> century, that was later adapted into a movie director's work of Kenzo Mizoguchi. Despite its realist approach to the movie in which Mizoguchi even consulted a historian amongst his script writers and incorporating the land lordship and culture of the Japanese Heian era, Mizoguchi's take on the film did not forget the story's moral based of the source material. Qualitative is used in this research. In data analysis, researchs used constructivism theory. Research results shows that the Sansho Dayu movie contains character education, which is but not limited to altruism, mutual cooperation, empathizing, cooperative, and determinative.*

**Keywords:** *Sansho Dayu, movie, character education*

## Abstrak

*Film Sansho Dayu merupakan sebuah film yang berasal dari 1940-an bertemakan jidai geki, yakni genre yang melibatkan sejarah Jepang feodal kuno. Film Sansho Dayu sendiri berasal dari dongeng anak yang telah berada sejak abad ke-14 atau 15, yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk film oleh sutradara terkenal Kenzo Mizoguchi. Kendati menggunakan direksi film Mizoguchi yang cenderung realistis hingga berkonsultasi bersama para penulis naskah dan seorang ahli sejarah hingga meng-incorporate sistem tanah dan budaya Zaman Heian Jepang, adaptasi film ini tak luput dengan pendidikan karakter yang telah diajarkan source material pada cerita asli. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, penelitian menggunakan teori konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Sansho Dayu di dalamnya memiliki pendidikan beberapa karakter baik, misalnya mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, berempati, kooperatif, dan determinatif.*

**Kata kunci:** *Sansho Dayu, film, pendidikan karakter*

## Introduction

Era perfilman Jepang pasca Perang Dunia II (PD II) ditandai dengan berkembangnya beberapa genre film Jepang dengan pesat, baik yang lama maupun baru. Phillips and Stringer (2007, hal.7-8) menyatakan bahwa beberapa di antara genre-genre tersebut adalah komedi seperti *Carmen Comes Home* (*Karumen Kokyo ni Kaeru*), drama musikal seperti *The Sad Whistle* (*Kanashiki Kuchibue*), sains fiksi (sci-fi) monster seperti *Godzilla*, dan *kaidan* (cerita hantu/horor). Kesuksesan industri film Jepang pasca-PD II ditandai dengan terjualnya 19 juta tiket bioskop tiap minggu pada pertengahan 1950-an dan puncak penjualannya yang melebihi satu milyar buah pada 1958. Pada tahun 1958 pula film bergenre *jidai-geki* yang bergengsi

diekspor dan menuai pujian perfilman internasional dengan bantuan kebijakan ekonomi pemerintah Jepang.

Salah satu di antara film-film tersebut adalah *Sansho Dayu*, yang merupakan salah satu film *jidai-geki* pada saat itu, diberikan rilis teatrical pada tahun 1960 di Paris dan didistribusikan di Amerika pada 1968. *Sansho Dayu* juga memenangkan penghargaan Silver Lion pada Festival Film Venice, dan memasuki daftar kritik film Prancis *Best Film of 1960*.

*Sansho Dayu* adalah film yang berdasar pada dongeng anak dari Jepang yang bercerita mengenai dua anak keturunan aristokrat yang bernama Anju dan Zushio. Berawal dari hidup sebagai keturunan aristokrat yang diasingkan dan dengan naahs berakhir menjadi budak anak untuk seorang tuan tanah yang kejam, kedua anak ini tumbuh dan berjuang dalam perbudakan feodal hingga akhirnya mereka melarikan diri dan menemukan ibu mereka saat dewasa. Diceritakan turun-temurun sejak abad ke-14 atau 15, hingga dibuat adaptasinya oleh seorang sastrawan terkenal Jepang pada tahun 1915, Ogai Mori, dongeng anak yang cukup terkenal di Negeri Sakura ini akhirnya memiliki adaptasi film oleh seorang sineas kondang pada era film 1950-an dan menjadi ikon sinematografi pada era tersebut.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu contoh pendidikan karakter dalam *Sansho Dayu*, yang berupa karakter JUJUR adalah ketika Zushio merencanakan untuk melarikan diri dengan Anju. Walau Anju paham pada kepedulian Zushio, namun Anju tidak bisa mengambil resiko tertangkap bersama, sehingga Anju mengorbankan kesempatan kaburnya untuk menghalau para pengawas budak agar mereka tidak melihat pelarian Zushio. Namun, Zushio sendiri mengatakan bahwa ia tidak bisa meninggalkan Anju karena para pengawas tersebut akan menyiksa Anju. Anju pun berkata pada Zushio, “二人逃げて、捕まったんだ。何もありません。” (Mereka akan menangkap kita jika kita melarikan diri bersama.) Sehingga kelak, Anju menghalau pengawas mereka dengan beranjak keluar dari tempat kerja bersama sang pengawas. Pada pengawas yang curiga pada Zushio yang tidak ikut kembali bersama mereka, Anju berkata, “お待たせいたしました。兄さんに後任せました。参りましょう。” (Terima kasih sudah menunggu. Adikku akan menyelesaikan sisa pekerjaan. Mari kembali.)

Contoh lain karakter jujur yang ada pada film ditunjukkan karakter seorang budak wanita tua bernama Kayano yang mengetahui kepedulian Anju terhadap Zushio. Setelah para pengawas budak menuduh Anju membantu pelarian Zushio dan mengancamnya dengan siksaan, Kayano mempertanyakan hal tersebut pada Anju. Tanpa basa-basi, Kayano kemudian menyerahkan sebuah tali pada Anju dan menyuruhnya agar mengikatnya pada sebuah pohon saat semua pengawas istana berlarian mengitari hutan dan istana mencari Zushio. Anju pun melarikan diri, dan Kayano yang terikat pada pohon memberitahu para pengawas istana arah pelarian Anju yang tidak benar.

Muchtar dan Suryani (2019, hal.53) menyatakan bahwa karakter jujur bersumber dari olah hati, yang di antaranya adalah beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban,

dan berjiwa patriotik. Dan dari bermacam-macam karakter di atas dapat kita simpulkan bahwa Anju, Zushio, dan Kayano menunjukkan karakter jujur. Zushio yang pantang menyerah agar dapat melarikan diri dari perbudakan Sansho, Anju yang rela berkorban membohongi para penjaga agar Zushio dapat melarikan diri, dan Kayano yang berempati pada Anju dengan rela diikat pada pohon agar mendapat simpati dari para penjaga dan membohongi mereka mengenai arah kabur dua bersaudara tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah *Character Education And Moral Value in 2D Animation Film Entitled Pendeta Bangau* oleh Anggara dkk. Dalam penelitian ini, Anggara dkk. mengategorikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai karakter yang diajarkan pada film. Perbedaan penelitian Anggara dkk. dengan penelitian peneliti adalah adanya juga pembahasan budaya Jepang pada film peneliti, baik budaya moral maupun budaya fisik yang ada pada latar belakang film, yakni zaman Heian Jepang.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis alur cerita film *Sansho Dayu*, berikut beberapa adegan di dalamnya yang mengandung pendidikan karakter. Dengan penelitian ini, peneliti harap dapat memberikan manfaat berupa membantu para penikmat film klasik dan/atau budaya Jepang dalam mengambil pendidikan karakter di dalamnya.

## ***Literatur Review***

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu system pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan memerhatikan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya (Muchtar & Suryani, 2019:52).

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi individu agar menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun syarat menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik adalah nilai-nilai sosial yang secara umum dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan dalam Pasal 3 bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, implementasi pendidikan karakter dalam perspektif budaya akademik tidak berdiri sendiri, namun ditempatkan asimilatif, yakni digabungkan dengan pendidikan akademik dan diberikan pemahaman baru melalui layanan yang berkarakter. Pemahaman baru di sini berarti kemampuan intelektual lulusan perguruan tinggi yang berdasarkan empat karakter, yakni jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Secara psikologis dan sosiokultural, konfigurasi karakter seorang individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang berlangsung seumur hidup. Konfigurasi tersebut terbagi menjadi olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Keempat proses

ini saling berkaitan dan melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagian-bagian konfigurasi karakter seorang individu.

Tiap bagian berupa potongan-potongan lingkaran siklus di atas mengandung nilai-nilai pokok karakter yang hendak dikembangkan. Potongan-potongan lingkaran yang saling berpotongan namun bertemu dalam satu bidang merupakan pembentukan perilaku berkarakter yang diharapkan untuk pengembangan pendidikan karakter.

Tiap nilai pokok di atas berisi: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolitan (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Mughtar & Suryani, 2019:53)

## 2. Penggunaan Film sebagai Pendidikan Karakter

Perkembangan karakter anak merupakan perjalanan seumur hidup yang dibentuk sejak kecil dan berdampak pada kehidupan siswa. Ketertarikan internasional atas pendidikan karakter terus berkembang tahun ke tahun, dengan salah satu bukti berupa adanya Konferensi Internasional Tahunan Ilmu Sosial dan Pendidikan Karakter ke-1 (ICoSSCE 2011) pada Mei 2011.

Standar pendidikan karakter di dunia berbeda-beda berdasarkan budaya, agama/kepercayaan, dan lain-lain., namun salah satu tujuan umum pendidikan karakter yang umum ditemui adalah mengajarkan bagaimana siswa menjadi pembuat keputusan yang efektif dan warganegara yang bertanggung jawab (Russell & Waters, 2013:304).

### 3. Film *Sansho Dayu*

*Sansho Dayu* (bahasa Inggris: *Sansho the Bailiff*, Sansho Sang Pengurus Milik Tuan Tanah) adalah kisah populer anak di Jepang yang telah diangkat setidaknya dalam tiga (3) variasi medium, yakni dalam bentuk 1) dongeng bernama Sekkyo Bushi yang dipentaskan di publik dan terkenal pada abad ke 14-15, 2) novel terbitan tahun 1915 oleh sastrawan terkenal saat itu, Ogai Mori (1862-1922), yang merupakan salah satu tokoh sastra modern Jepang, dan 3) film oleh sutradara terkenal, Kenji Mizoguchi pada 1954 (Shibasaki, 2020:21). Di sini, versi *Sansho Dayu* yang akan penulis bahas adalah yang berbentuk film, yang disutradarai Kenji Mizoguchi.

Di antara banyaknya variasi cerita *Sansho Dayu*, kesamaan umum pada cerita yang ada pada varian-varian tersebut adalah tokoh protagonis berupa dua anak (seorang putri dan seorang putra) yang bernama Anju dan Zushio. Adaptasi film Mizoguchi ini memiliki beberapa perubahan terhadap adaptasi novel Mori, salah satunya adalah ketiadaan unsur-unsur religi di dalam versi Mori. Adaptasi film Mizoguchi juga meminta para penulis naskah agar cerita adaptasinya realistis seperti karya-karya filmnya yang lain. Berdasarkan satu penelitian, Mizoguchi dan dua penulis naskah berkonsultasi dengan seorang ahli sejarah mengenai sistem kepemilikan tanah pada saat itu (Shibasaki, 2020:26).

## Method

Teori yang digunakan dalam menganalisis pendidikan karakter dalam film *Sansho Dayu* adalah teori konstruktivisme. Driscoll (2000) menyatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa manusia memproduksi pengetahuan dan membentuk pengertian berdasarkan pengalaman mereka. Kunci pembentukan pengetahuan baru suatu individu adalah akomodasi dan asimilasi. Asimilasi menyebabkan individu menggabungkan pengalaman baru ke dalam pengalaman lama. Dengan asimilasi, individu mengembangkan pandangan baru, memikirkan ulang kesalahpahaman yang telah lalu, dan mengevaluasi hal-hal penting, sehingga pada akhirnya mengubah persepsi/pandangan mereka. Di sisi lain, akomodasi membentuk kenyataan dan pengalaman baru ke dalam kapasitas mental yang ada pada saat itu. Saat hal-hal terjadi di luar sebuah konteks, individu harus mengakomodasikan dan membentuk ulang ekspektasi sesuai kenyataan (Olusegun, 2016:67).

Cara/teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan catat menggunakan teori belajar konstruktivisme dengan mengambil bentuk-bentuk tindakan pada film yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter untuk perguruan tinggi. Peneliti menyaksikan film selama 2 kali, dimana pada kali pertama peneliti menonton film secara keseluruhan untuk mengetahui jalan cerita dan mengamati karakter tokoh-tokoh utama cerita mulai awal hingga akhir, dan pada kali kedua, peneliti mulai menonton dengan detail; menjeda pada tiap adegan yang menunjukkan watak baik karakter yang sesuai dengan empat nilai pendidikan karakter pendidikan karakter perguruan tinggi, yakni 1) cerdas, 2) tangguh, 3) jujur, dan 4) peduli.

## Results and Discussion

### *Tokoh Utama dan Pendukung dalam Film Sansho Dayu*

Dari penelitian dan pembahasan ini, peneliti menganalisis masing-masing karakter utama dan pendukung pada film sebagai berikut:

1. Masauji Taira adalah seorang gubernur yang kekuasaannya dikudeta oleh jenderal militer/shogun kekaisaran.
2. Zushio dan Anju adalah tokoh utama dalam film Sansho Dayu. Mereka adalah anak Gubernur Taira dan Tamaki yang perjalanan hidupnya diikuti oleh cerita (adaptasi) dongeng Sansho Dayu sejak kecil hingga dewasa. Sepanjang film mengikuti perjalanan kehidupan mereka, terlihat bahwa mereka memiliki karakter berempati dan determinatif.
3. Taro adalah anak Sansho/pemilik kamp budak. Di sepanjang film, ditunjukkan bahwa karakternya adalah berempati dan kooperatif.
4. Kayano adalah seorang budak wanita tua di kamp Sansho. Ia dipercaya oleh para penjaga kamp di hari Zushio melarikan diri dari kamp agar Anju tidak ikut melarikan diri. Film menunjukkan bahwa karakternya adalah berempati.

### *Mengutamakan Kepentingan Umum*

Altruisme adalah tindakan membantu orang lain secara voluntir tanpa pamrih, sekadar amal (Sears, 2009). Kerr, Godfrey-smith, dan Feldman (2004) menjelaskan bahwa kesimpulan dari altruisme adalah perilaku membantu orang secara voluntir tanpa keegoisan dan motivasi lain (*ulterior motives*). Altruisme secara umum sebagai perilaku yang menguntungkan lainnya melalui pengorbanan pribadi ketimbang individu pelaku (Purwandani dan Rainata, 2019:208). Dari penjelasan istilah altruisme atau mengutamakan kepentingan umum di atas, pendidikan karakter mengutamakan kepentingan umum pada film Sansho Dayu ditunjukkan sebanyak tiga (3) kali.

Berpatokan teori konstruktivisme, pendidikan karakter mengutamakan kepentingan umum (altruisme) ada pada film jika (1) ada kerja sama antara dua pihak/lebih (2) untuk meraih tujuan(-tujuan) bersama yang telah disepakati sebelumnya. Dan berikut adalah beberapa contoh pendidikan karakter mengutamakan kepentingan umum pada film Sansho Dayu.



Gambar 2. Gubernur Taira mengingatkan pamannya bahwa rakyat biasa sedang “kesakitan” akibat pemberontakan militer Shogun.

Pada durasi 7:58, terlihat bahwa sebelum berpisah dengan keluarganya karena pengucilan Sang Shogun, Masauji (Gubernur Taira) tinggal sementara di rumah pamannya. Ia meminta maaf kepada sang paman karena telah merepotkannya, dan sang paman pun menghardik keponakannya karena melibatkan anak dan istrinya dalam urusan pemerintahan. Maka Masauji berkata, “かわいそうなのは、百姓どもとて同じことでございます。” (Kalau kasihan, rakyat jelata pun juga merasakan yang sama.) Sang paman pun kembali menghardik, “ばか甥！百姓どもとはしらが一緒になると思うか！？” (Keponakan bodoh! Kau pikir kami sama dengan rakyat jelata?!) Paman Masauji pun keluar dari ruang makan meninggalkan keluarga Masauji, sebelum Masauji dan keluarganya berbicara dalam sebuah kamar.

### **Gotong Royong**

Menurut KBBI, gotong royong berarti “bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu” (Tim Penyusun KBBI, 2002). Koentjaraningrat (1974) mendefinisikan gotong royong sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Soebagyo, 2012:63). Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter gotong royong ditunjukkan film *Sansho Dayu* sebanyak dua (2) kali.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pendidikan karakter gotong royong ada pada film jika (1) ada kerja sama antara dua pihak/lebih di mana pihak-pihak tersebut (2) saling membantu dalam sebuah proyek/pekerjaan fisik yang kelak menguntungkan bersama. Dan berikut adalah beberapa contoh pendidikan karakter gotong royong pada film *Sansho Dayu*.

Hidup terpisah dari sang gubernur setelah beberapa tahun kemudian, Tamaki (istri Masauji) beserta Zushio dan Anju yang kini meremaja, dan pembantu mereka harus mencari tempat tinggal baru. Tunawisma di sebuah wilayah rawan bahaya, Tamaki memutuskan agar mereka berempat berkemah.

Pada durasi 15:01, terlihat bahwa sang pembantu keluarga Taira panik. Di saat ia bertanya, “どういたしましょう？” (Kita harus bagaimana?), Tamaki menjawab, “さあ。暗くなるのち、四つ用篠ご馬所を作らない。ずしお、あんじゅ、も手伝うのですよ。” (Kita harus membuat tenda bambu untuk berempat sebelum gelap. Zushio dan Anju, kalian ikut membantu ya.) Zushio dan Anju menjawab, “Ya.”

Pada durasi 15:52, terlihat bahwa mereka berempat menyusun batang-batang *shino* (bambu berbatang pipih) untuk dijadikan tenda. Zushio di tengah-tengah bertanya, “お母さん、もっと取ってきましょうか。” (Ibu, aku ambilkan (batang *shino*) lebih, ya?) Tamaki menjawab, “はい、茅と一根の草をもう少し。” (Ya, tolong ambilkan sedikit lagi jerami dan seikat rumput.)



*Gambar 3. Zushio membantu Anju mematahkan dahan pohon untuk kemah sekeluarga berempat.*

Pada durasi 16:24, terlihat Anju dan Zushio memotong *shino* di kejauhan dan membawanya kembali untuk menyusun tenda mereka.

### ***Berempati***

Jahoda (dalam Lishner et al., 2017:1) menjelaskan bahwa Titchener pertama mengemukakan bahwa istilah *empathy* pada awal 1900-an sebagai terjemahan kata bahasa Jerman *einfihlung*. *Einfihlung* merupakan sebuah konsep yang awalnya dikembangkan Lipps untuk mendeskripsikan proses membayangkan/menempatkan diri sendiri pada kondisi orang/benda lain, yang kemudian memfasilitasi pemahaman estetik/interpersonal pada suatu objek/pribadi individu.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pendidikan karakter berempati ada pada film jika karakter melakukan tindakan yang merefleksikan penempatan diri karakter pada keadaan/kondisi yang dialami suatu benda/karakter lain pada film. Dan berikut adalah beberapa contoh pendidikan karakter kooperatif pada film *Sansho Dayu*.



*Gambar 4 Taro menanyai Zushio mengenai kondisi Anju yang diberi obat.*

Mempercepat jalannya cerita ke 10 tahun kemudian pada hari Anju dan Zushio melarikan diri dari kamp perbudakan Sansho, Taro, anak kandung Sansho yang telah dewasa kembali memasuki kuilnya berikut suatu pintu kecil di dalamnya di mana ia menyembunyikan Anju dan Zushio dari kejaran para penjaga kamp Sansho. Melihat Zushio masih berada di dalam ruangan sempitnya, Taro menyanyinya, “どうだ、具合よ？” (Bagaimana kabarnya?) Zushio pun menjawab, “先いただいた薬同道、大分を治しました。” (Berkat obat yang Anda berikan, keadaannya membaik.) “そうか。そらよかった。” (Baguslah. Aku senang mendengarnya.) Anju yang baru sembuh dengan suara lemah menjawab, “ありがとうございました。” (Terima kasih banyak.)

### Kooperatif

Secara linguistik, kooperasi (*cooperation*) merujuk pada praktik beberapa orang/pihak bekerja sama dengan tujuan (dan mungkin juga metode) yang sama ketimbang bekerja terpisah dalam kompetisi/persaingan. Tuomela (2000) mendefinisikan kooperasi sebagai aktivitas/tindakan kolektif dua/lebih pihak bekerja sama untuk meraih sebuah hasil kerja (kolektif) mereka (Khamis dan lain-lain., 2006:1500).

Berdasarkan teori konstruktivisme, pendidikan karakter kooperatif ada pada film jika (1) ada kerja sama antara dua pihak/lebih (2) untuk meraih tujuan(-tujuan) bersama yang telah disepakati sebelumnya. Dan berikut adalah beberapa contoh pendidikan karakter kooperatif pada film Sansho Dayu.



Gambar 5. Anju membantu Zushio melarikan diri dengan mengganggu perhatian seorang penjaga kamp.

Sepuluh tahun bekerja sebagai budak Sansho, Zushio pada suatu hari berencana untuk melarikan diri. Sempat bertengkar dengan Zushio karena menolak untuk kabur bersama, kini Anju terduduk di tanah di tengah keraguan Zushio. Pada saat itu, Anju lantas menenangkan keraguan Zushio, dan pada durasi 1:04:38 ia berkata pada Zushio, “Pergilah saat aku berbincang dengan para penjaga gerbang”. Sembari memungut seikat rumput pangkas, Zushio berkecakap bahwa ia akan kembali untuk Anju.

Anju mendekati seorang penjaga, dan berkata, “お待たせいたしました。兄さんに後任せました。参りましょう。” (Terima kasih sudah menunggu. Adikku akan menyelesaikan sisa pekerjaan. Mari kembali.)

Zushio pun mengecek keadaan, menggendong Namiji yang tak sadarkan diri di punggungnya, dan membawanya lari keluar hutan. Memasuki gerbang, sang penjaga yang bersama Anju berkata, “Saudaramu lama sekali.” Anju pun membohongi, “もう参りますよ。” (Dia akan segera sampai sini.)

### Determinatif

Deci & Ryan (dalam Imamudin dkk., 2020:119) menyebutkan bahwa determinasi diri (*self-determination*) adalah suatu kebutuhan terhadap otonomi alami atau kebutuhan dasar yang berada dalam suatu individu untuk meraih sebuah tujuan, yang di mana individu-individu terkait melawan segala kondisi yang akan dihadapi, seperti tekanan waktu, jadwal yang ketat, tekanan pembatasan dari yang lain.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pendidikan karakter determinatif ada pada film jika (1) ada kebutuhan/tujuan yang perlu dipenuhi, yang membuat (2) orang melakukan segalanya agar mampu meraih kebutuhan/tujuan tersebut dan melawan segala kondisi yang akan dihadapi dalam meraihnya. Dan berikut adalah contoh pendidikan karakter determinatif pada film Sansho Dayu.

Pada saat Zushio telah melarikan diri dari kamp budak setelah 10 tahun bekerja paksa, Anju mendapati seorang wanita tua disuruh oleh para penjaga kamp untuk mengawasinya saat mereka akan berlarian keliling kamp mencari Zushio. Pada durasi 1:08:37, terlihat bahwa wanita tua yang para penjaga suruh itu melangkah mendekati Anju dengan langkah kaki dan tatapan mata yang mengintimidasi. Anju merasa terpojok. Belum lagi Kayano menanyainya pada saat itu, “Kau tahu ke mana Mutsu pergi, bukan?”



Gambar 6. Kayano melihat tekad Anju untuk tetap diam tidak memberikan informasi.

Anju pun tetap diam saat Kayano menanyainya, kemungkinan karena Kayano dipercaya para penjaga untuk mengawasinya. Namun, Kayano pun perlahan mendekati Anju dengan langkah pelan dan rasa iba, sembari menjelaskan di dekatnya, “Aku tahu kau bertekad untuk tidak berkata apa-apa, namun kau nanti juga akan berbicara saat mereka (para pengawal Sansho) menyiksamu.”

## Conclusion

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya Film Sansho Dayu mengandung pendidikan karakter seperti mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, berempati, kooperatif, dan determinatif.

## References

- Endro, G. (2016). Tinjauan Filosofis Gotong Royong. *E-Journal Unika Alma Jaya*, 21(01), 89–112.
- Imamudin, & Budiman, Nandang & Suherman. (2020). Development of Self-Determination. 10.2991/assehr.k.200130.094.
- Khamis, A. M., Kamel, M. S., & Salichs, M. A. (2006). Cooperation: Concepts and general typology. *Conference Proceedings - IEEE International Conference on Systems, Man and Cybernetics*, 2(November), 1499–1505. <https://doi.org/10.1109/ICSMC.2006.384929>
- Lishner, David & Stocks, Eric & Steinert, Steven. (2017). Empathy. 10.1007/978-3-319-28099-8\_513-1.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Phillips, A., & Stringer, J. (2007). Japanese cinema: Texts and contexts. In *Japanese Cinema: Texts and Contexts*. <https://doi.org/10.4324/9780203374641>
- Purwandani, S., & Rainata, W. (2019). *Altruism of Free Road Crossing Services "Supeltas."* 304(Acpch 2018), 208–211. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.52>
- Russell, W. B., & Waters, S. (2013). "Reel" Character Education: Using Film to Promote Global Citizenship. *Childhood Education*, 89(5), 303–309. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830901>
- Sanshō dayū - Awards*. (n.d.). IMDb. Retrieved April 5, 2021, from <https://www.imdb.com/title/tt0047445/awards>
- [\*Sansho the Bailiff \(images and ideas for class\)\*](#). (n.d.). Diffrient, D. S.
- Shibasaki, A. (2020). *Children's Literature as a Key to the Global Revolution: Comparative Analysis of Sanshō Dayū and the Life of Guskoh Budori*, *Journal of Global Media Studies Children's Literature as a Key to the Global Revolution: July 2012*, 21–39.
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68.
- Sugiyono. (2014.). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono*. Bandung :: Alfabeta.
- V, D., & A, Y. (2016). Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning. *Arts and Social Sciences Journal*, 7(4), 66–70. <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200>.